



Konsep Pengelolaan Dana dan Alat Tenun dalam Rangka Keberlanjutan Usaha Tenun Stagen di Desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, DIY

Concepts of Fund and Loom Management in Accordance with the Continuity of Stage Weaving Business in Wijimulyo Village, Nanggulan, Kulon Progo, Special Region of Yogyakarta

Siwi Lastari¹, Eliya Isfaatun², Sri Darini³

^{1,3}Jurusan Manajemen STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

²Jurusan Akuntansi, STIE Nusa Megarkencana Yogyakarta

siwilastari@gmail.com, elyais@yahoo.com, sridarini@yahoo.com

Abstrak

Di desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, terdapat usaha tenun stagen bahan benang yang ditenun secara tradisional. Usaha tenun stagen tersebut dijalankan oleh Industri Rumah Tangga yang sudah berjalan cukup lama, tetapi justru mengalami kemunduran. Hal tersebut dikarenakan mereka (penenun) belum dapat memproduksi dengan jumlah yang besar, serta belum memiliki standar untuk menjaga kualitas produksinya. Permintaan pasar sebenarnya cukup bagus karena sudah 3 tahun terakhir ini hasil tenun stagen Wijimulyo menjadi salah satu komoditi ekspor dari kabupaten Kulon Progo, tetapi kondisinya terkendala pada keterbatasan produksi, yang disebabkan oleh peralatan yang sudah kurang layak, keterbatasan tenaga kerja, keterbatasan modal. Penenun stagen di wijimulyo ini sebageian besar adalah tenaga kerja yang masuk kategori usia lanjut, kurangnya regenerasi penenun ini menjadi salah satu penyebab terbatasnya jumlah produksi. Permasalahan lain mereka belum dapat menentukan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan komponen biaya yang mereka keluarkan sesungguhnya. Hal tersebut terlihat dengan belum dihitunngnya penggunaan peralatan dalam memproduksi seperti kayu, jarum serta pengikat benang belum dimasukkannya biaya penyusutan, sehingga ketika mesin mereka rusak seperti sekarang ini mereka kesulitan untuk membeli yang baru karena keterbatasan dana. Mereka belum bisa memperhitunng umur ekonomis peralatan yang mereka gunakan. Dengan berbagai permasalahan tersebut menjadikan keinginan kami untuk melihat kondisi yang sebenarnya dan berusaha memberikan solusi agar industri tenun stagen di desa Wijimulyo tersebut dapat bertahan menjadi desa tenun stagen, produksi meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi penenun serta meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: tenun stagen, peningkatan produksi, penenun

Abstract

In the village of Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, there is a business of weaving stagen which is traditionally woven. The stagen weaving business is run by the Home Industry which has been running for a long time, but it has experienced a setback. This is because they (weavers) have not been able to produce large quantities, and do not yet have standards to maintain the quality of their production. Market demand is actually quite good because in the last 3 years the Wijimulyo stag weaving has become one of the export commodities from Kulon Progo Regency, but the conditions are constrained by limited production, caused by equipment that is less feasible, limited labor, limited capital. Most of the weavers of stagen in the wijimulyo are workers who are in the advanced age category, the lack of regeneration of weavers is one of the causes of the limited amount of production. Another problem they have not been able to determine the costs incurred in accordance with the actual cost components. This is evident by the fact that the use of equipment in producing such as wood, needles and thread fastener has not been included yet, so when their machines are damaged as they are now they have difficulty buying new ones because of limited funds. They cannot calculate the economic life of the equipment they use. With these various problems, it is our desire to see the real conditions and try to provide a solution so that the stagen weaving industry in the village of Wijimulyo can survive as a stagen weaving village, production increases, so as to increase the income for weavers and improve the welfare of the surrounding residents involved in these activities.

Keywords: stagen weaving, increased production, weaver



PENDAHULUAN

Menurut data statistik dari tahun ke tahun hasil industri yang diekspor dari Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan. Nilai ekspor tahun 2013 US\$11.958.075,92 adalah arang briket, teh hijau, kerajinan agel, kerajinan kayu, gula Kristal, wig dan sabut kelapa. Tahun 2014 mengalami peningkatan dengan jumlah nilai ekspor dari hasil industri sebesar US\$ 15.074.454,87. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan kuantitas ekspor serta variasi produk yang diekspor, seperti Dekorasi Rumah, Traktor tangan serta stagen adalah variasi produk yang mulai diekspor tahun 2014. Komoditas hasil industri yang nilainya tertinggi adalah wig yaitu mencapai US\$ 8.283.973,68 atau 54,96 persen, kemudian arang briket sebesar US\$ 3.552.192,92 atau 23,56 persen, gula kristal sebesar US\$ 2.278.986,81 atau 15,12 persen, kerajinan agel sebesar US\$ 456.730 atau 3,02 persen, kerajinan kayu sebesar US\$ 138.228,00 atau 0,09 persen, dan teh hijau/hitam sebesar US\$ 21.675, kemudian tahun 2014 ada ekspor kerajinan dekorasi 79.856, traktor tangan 248.000, serta stagen (8000 pieces) dengan nilai \$16.666,66. (BPS, Kulon Progo, up date Januari 2016). Untuk menunjang pendapatan masyarakat khususnya dan pendapatan daerah pada umumnya perlunya pembangunan yang berkelanjutan di semua bidang industri yang selalu digalakan oleh pemerintah.

Di desa Wijimulyo, kecamatan Nanggulan, kabupaten Kulon Progo, terdapat usaha kerajinan tenun stagen dari bahan benang yang memiliki nilai jual yang menjajikan. Usaha tersebut dijalankan oleh Industri Rumah Tangga yang sudah berjalan cukup lama, tetapi sampai sekarang belum dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan mereka penun belum dapat memproduksi dengan jumlah yang besar, serta belum memiliki standar untuk menjaga kualitas produksinya. Nilai ekspor masih sangat rendah yaitu 8000 pieces dengan nilai \$16.666,66 untuk tahun 2014. Permintaan pasar sebenarnya cukup bagus, karena Tenun Stagen Wijimulyo mulai dilirik sebagai produk industri yang dapat diekspor. Terbukti jumlah berapapun stagen hasil tenun yang disetor ke pengumpul di Pasar Ngijon selalu diterima.

Bahkan pengumpul meminta jumlah yang lebih banyak. Tetapi hal tersebut belum dapat dipenuhi oleh penun, yang sering terkendala pada keterbatasan produksi, yang disebabkan oleh peralatan yang sudah kurang layak, serta tenaga kerja yang jumlahnya terbatas. Keterbatasan tenaga tersebut karena sebagian besar penun adalah orang yang mulai tua dan sedikitnya regenerasi baru.

Permasalahan lain mereka belum dapat menentukan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan komponen biaya yang mereka keluarkan sesungguhnya. Contohnya: penggunaan peralatan dalam memproduksi seperti alat tenun, alat penggulung benang, panci untuk mewarnai benang belum dimasukkannya biaya penyusutan, sehingga ketika peralatan mereka rusak seperti sekarang ini mereka kesulitan untuk membeli yang baru karena keterbatasan dana. Mereka belum bisa memperhitungkan umur ekonomis peralatan yang mereka gunakan.

Dari uraian permasalahan diatas maka menimbulkan pertanyaan bagi kami yaitu: (1) Mengapa penjualan hanya dilakukan kepada pengumpul di pasar terdekat? (2) Mengapa jumlah permintaan cukup tersedia tetapi produk stagen tidak dapat memenuhi? (3) Mengapa generasi yang masih usia produktif tidak berminat melanjutkan sebagai penun? (4) Apakah selama ini mereka sudah benar dalam menghitung komponen biaya produksi untuk menetapkan harga jualnya?

Dengan berbagai permasalahan tersebut menjadikan keinginan kami untuk melihat kondisikerajinan tenun stagen yang sebenarnya dan memberikan solusi agar industri yang dijalankan oleh tiap rumah tangga dapat semakin berkembang, sehingga mampu meningkatkan pemasaran di tingkat nasional ataupun tingkat global. Dengan demikian diharapkan dapat menambah keuntungan sehingga memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup penun serta warga di sektor tenun stagen tersebut. Selain itu karena tenun stagen merupakan sangat kental



dengan khas budaya Yogyakarta maka dengan kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadikan kegairahan bagi generasi muda untuk menekuni kerajinan tenun.

Manajemen Keuangan

Pengertian dan fungsi manajemen keuangan adalah adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut. Sedangkan manajer keuangan adalah manajer perusahaan yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting mengenai investasi dan pendanaan.

Fungsi Manajemen Keuangan

1. Fungsi penggunaan dana (investasi)
2. Fungsi pemenuhan kebutuhan dana (pendanaan)

Fungsi penggunaan dana (investasi) meliputi perencanaan dan pengendalian penggunaan aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap, Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besarkecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan juga harus dilakukan secara efisien. manajer keuangan harus mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang menguntungkan.

Modal Perusahaan

Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Modal Pasif (modal Menurut sumbernya) ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Modal Aktif /Barang-barang modal (modal menurut bentuknya) adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit. Modal aktif atau kekayaan perusahaan dapat dibedakan antara "aktiva lancar" dan "aktiva tetap.

Aktiva Lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aktiva lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya.

Modal pasif dapat dibedakan menjadi "modal sendiri/modal badan usaha" dan "Modal asing/modal kreditur/utang. Modal sendiri/modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan/laba) atau berasal dari peserta, atau pemilik. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan secara yuridis modal inilah yang merupakan jaminan bagi para kreditur.

Cara termudah untuk mengikuti aturan format halaman Semnas LPM UNM adalah menggunakan format dalam dokumen ini. Simpanlah file ini dengan nama lainnya, lalu ketikkan isi makalah anda ke dalamnya.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara. Wawancara adalah mencari informasi kepada pihak mitra yang berkaitan langsung kegiatan menenun. Mengumpulkan data penyebab merosotnya hasil tenun di desa Wijimulyo tersebut.



Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan dengan: a) workshop dan pendampingan menghitung komponen biaya produksi tenun yang benar sesuai dengan penyerapan biaya produksi b). Workshop dan pendampingan manajemen keuangan, c) Mengadakan pembaharuan peralatan tenun serta support bahan baku tenun, d) Pelatihan Entrepreneurship untuk masyarakat usia produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wijimulyo merupakan salah satu desa yang menghasilkan produksi tenun rumahan. Terdapat kelompok ibu-ibu yang kesehariannya adalah sebagai penenun disela-sela menjadi Ibu rumah tangga. Salah satu mitra adalah Ibu Tukinem tinggal di desa Wijilan Wijimulyo Demen adalah ibu rumah tangga yang dari kecil sudah mengenal kerajinan tenun khususnya Stagen. Sampai saat ini ibu Tukinem masih memproduksi stagen namun dengan jumlah yang semakin menurun mengingat usia sudah tidak produktif. Dalam sehari hanya mampu menghasilkan 2 stagen. Bahan baku berupa benang Lusén, benang Pakan, dan sebagai peralatan penunjang adalah Karton, Kleting, Gon dan Suri/sisir. Bahan baku Benang lusén dibeli dalam 1 pak atau sama dengan 4 kg atau 1 Bom (istilah untuk penenun). Sedangkan benang pakan ukuran 1 Bom sama dengan 3 kodi dan menghasilkan stagen 60 buah. Ibu Tukinem sebagai salah satu penenun diantara ibu-ibu lainnya yang masih idealis dalam menghasilkan produk stagennya. Dimana dalam proses produksinya dari membeli bahan benang yang belum diwarnai (wanter) dan kemudian diwarnai sendiri dijemur baru menjadi benang dengan warna sesuai keinginan, benang di pital ke karton dan siap dengan proses penenunan. Alasan membeli bahan baku benang yang belum diwarnai dengan alasan lebih murah dan menghasilkan kualitas warna yang lebih baik. Sementara ibu-ibu Penenun lain sudah tidak mau melakukan penenunan dengan bahan benang yang belum diwarnai, sehingga bahan baku benang dibeli dengan benang yang sudah siap untuk di tenun.

Untuk modal awal Tim PKM memberikan bantuan Bahan Baku kepada Mitra 1 Kelompok Ibu-ibu Penenun desa Wijimulyo, Nanggulan, Kulonprogo.

Mitra yang kedua adalah Bapak Waludin beliau adalah pengrajin tenun stagen yang kemudian dikembangkan dengan produk lainya seperti taplak meja, tas, tikar, pasmina, dll. Memiliki alat tenun tradisional (TBM) sebanyak 20 buah dan memiliki tenaga kerja yang membantu melakukan tenun. Selain tenaga kerja lepas yang melakukan penenunan dilakukan di rumah. Tempat tinggal bapak waludin adalah di Dusun Gamplong Moyudan Sleman yang memang terkenal dengan kerajinan tenun bahkan desanya sudah menjadi desa wisata.

Mitra 2 merupakan mitra yang produktif dan sudah berkembang sampai terkadang tidak dapat memenuhi produksi hasil tenun stagen, hal ini dikarenakan proses menenun dengan alat tenun TBM yang memang terbatas untuk sumber daya manusianya. Hanya orang tua (usia 50-60an lebih) yang masih mau melakukan penenunan. Generasi baru lebih memilih dengan melakukan pekerjaan yang dikantor/toko/TKI. Hal ini yang menjadi salah satu kendala dalam proses produksi.

Dari permasalahan produksi dan tenaga kerja kami Tim PKM melakukan berbagai kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

Mengadakan Pembaharuan peralatan tenun yang dibutuhkan

Langkah ini dilakukan untuk penyelesaian masalah terhambatnya produksi karena keterbatasan tenaga kerja menenun dengan TBM. Selain itu agar penenun mampu mengembangkan hasil produksinya, maka diperlukan alat mesin yang dipakai sebagai penunjang proses produksi. Mesin yang menjadi alat dalam membantu proses produksinya



adalah Mesin tenun ATBM yang dimodifikasi dengan dinamo sehingga masalah keterbatasan tenaga kerja dapat teratasi. Dengan menggunakan mesin yang dimodifikasi dengan dinamo satu penenun dapat memegang tiga alat tenun sekaligus dalam proses produksi, dengan demikian kendala permintaan produk stagen dapat teratasi. Dengan meningkatnya jumlah alat tenun yang dapat dipegang dalam waktu yang bersamaan, maka peningkatan produksi dapat dicapai dengan perhitungan sebagai berikut: satu penenun dengan ATBM sehari paling banyak menghasilkan 3 stagen dengan jam kerja 8 jam. Dengan Alat Tenun Penggerak Dinamo maka satu alat tenun dapat mengasilkan 5-6 stagen, kalau penenun memegang 3 alat tenun maka jumlah produksi yg diperoleh 15-18 setagen. Peningkatan produksi ini maka akan meningkatkan pendapatan penenun, sehingga diharapkan generasi muda di daerah wijimulyo menjadi berminat untuk melanjutkan usaha tenun yang dapat menjadi keunggulan daerah tersebut.

Gambar 1:
Produksi tenun dengan ATBM dan ATBM yang sudah dimodifikasi dengan dinamo



Produksi Tenun dengan ATBM



Produksi Tenun dengan ATBM modifikasi

Workshop dan Pendampingan penghitungan komponen Biaya Produksi dan Keuangan

Kendala Mitra yang lain adalah masalah Modal. Mitra melakukan produksi pada saat memiliki modal bisa dari hutang atau dari penghasilan lainnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengelolaah dalam keuangan seperti halnya komponen biaya produksi. salah satunya dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mitra tentang komponen biaya produksi dengan tujuan agar mitra memiliki pemahaman tentang komponen biaya produksi yang harus diperhatikan dalam menghitung harga pokok produksi dan penjualan. Diharapkan pemilik usaha dapat menata lebih baik usaha tenunnya. Dari mulai bagaimana membuat perencanaan biaya , mengontrol produksinya dan menghitung biaya produksinya.

Stagen yang diproduksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) menggunakan bahan baku benang yaitu terdiri dari:

1. Benang Lusen
2. Benang Pakan

Biaya produksi stagen dikelompokkan menjadi:

1. Biaya Bahan Baku (Benang)
2. Biaya Bahan Penolong (Pewarna)
3. Biaya Tenaga Kerja (Tenaga Bapak/Ibu yang mengerjakan pembuatan stagen)

Untuk memproduksi 4 kodi stagen , Pembelian Bahan Baku:

1. Benang Lusen 5 kg
2. Benang Pakan 15 kg

Pembelian Bahan Penolong:

1. Pewarna



2. Air
3. Kayu
4. Listrik

Dari hasil pendampingan maka biaya produksi yang seharusnya dihitung adalah sebagai berikut:

Tabel 1:

Perhitungan Harga Pokok Produksi Stagen dengan asumsi jumlah produksi 4 kodi (40 buah stagen)

Justifikasi	Nominal	Kuantit	Jumlah
Biaya Bahan Baku			
Benang Lusen	Rp 50.000,00	5	Rp
Benang Pakan	Rp	15	Rp
Total Biaya Bahan Baku			Rp
Biaya Bahan Pembantu			
(asumsi 10% dr bahaan baku)	Rp		Rp
Biaya tenaga kerja			Rp -
Total Biaya Produksi (4 kodi)			Rp 579.500,00
Rata-rata biaya produksi per stage n	Rp		
Harga Jual untuk 4 kodi	Rp		
Harga jual rata-rata	Rp		
Keuntungan/biaya tenaga rata-rata setiap	Rp 5.512,50		

Pelatihan Entrepreneurship serta pengarahan untuk masyarakat usia produktif, dengan cara bekerja sama dengan pihak terkait

Dalam kegiatan ini pentingnya mengarahkan pola pikir generasi baru untuk dapat memanfaatkan desa mereka menjadi sentra tenun stagen yang berkembang. Dengan demikian usaha tenun dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan serta memelihara usaha tenun sebagai aset daerah mereka.

Kegiatan pelatihan entrepreneurship dan pendampingan disampaikan pada tanggal 8 Agustus 2018 dan sebagai pemberi materi adalah Bapak Waludi dan dihadiri oleh Kelompok penenun yang terdiri dari 15 Ibu ibu yang tinggal di Desa Wijimulyo Nanggulan Dari hasil pelatihan dan pendampingan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan menenun yang dahulu dilakukan hampir oleh seluruh masyarakat desa Wijimulya sekarang mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan pekerjaan menenun dengan ATBM adalah kegiatan yang monoton, menjemukan dan kurang menjanjikan untuk memberikan pendapatan yang dianggap layak.
2. Pelatihan Enterpreunership di dampingi oleh bapak Waludin dengan mengarahkan pola pikir generasi lama untuk memotivasi generasi baru agar ikut serta dalam pengembangan desa mereka menjadi sentra tenun stagen yang dapat memunculkan produk baru seperti yang diusulkan oleh bapak Waludin yaitu syal, alas piring, cover celengan dari sisa gum yang sudah tidak terpakai, produk tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai jual dari barang tersebut. Dengan adanya pembangunan wisata baru di daerah Wijimulyo, bapak Waludin juga menyarankan agar masyarakat dapat membangun desa tersebut menjadi desa wisata dengan icon kain tenun.



KESIMPULAN

Sebagian desa di Kulonprogo dari dulu penduduknya melakukan kegiatan tenun. Produksi tenun saat itu adalah Stagen. Saat ini kegiatan menenun menurun dikarenakan Penenun yang semakin sedikit /sudah tua. Hal ini dikarenakan tidak ada regenerasi terhadap penenun yang sudah lanjut usia. Anak anak muda lebih suka melakukan pekerjaan lain seperti bekerja di Kantor/toko dll.

Bisnis pengrajin tenun seperti stagen sebenarnya masih memiliki pasar yang cukup baik. Permintaan stagen masih terus ada terutama dari Pasar Tanah Abang dan Pasar Bringharjo bahkan Ekpor. Namun yang menjadi kendala dalam produksi tenun adalah sumberdaya / tenaga kerja yang semakin tidak ada (usia tua). Hal ini dikarenakan kegiatan menenun kurang memiliki daya Tarik bagi generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah menenun perlu ketelitian dan rumit. Hasil dari menenun tidak terlalu menjanjikan untuk dapat memenuhi kebutuhan saat ini.

Program kemitraan kepada Masyarakat dilakukan dengan cara pendampingan, workshop, dan pemberian bantuan Bahan baku dan peralatan ATBM dan perlengkapan alat tenun. Hal ini dilakukan untuk memberikan stimulus kepada masyarakat bahwa kerajinan tenun sebenarnya dapat menjadi sumber penghasilan apabila dikelola dengan baik. Manajemen dalam usaha perlu direncanakan, Perhitungan biaya produksi juga harus dilakukan agar pengrajin dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima. Keuntungan yang diterima akan menjadi hak pengrajin, modal usaha berikutnya dan keuntungan cadangan.

Peremajaan peralatan tenun atau modifikasi dengan mesin sebagai solusi sulitnya tenaga kerja ATBM. Hal ini dikarenakan satu orang pengrajin dapat melakukan penenunan pada 3 mesin sekaligus sehingga permintaan pasar yang cukup tinggi dapat terpenuhi. Pendapatan pengrajin juga dapat meningkat.

Saran

1. Perlu adanya kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mendukung produksi tenun terus berjalan. Hal ini dapat dimulai dengan pihak paling bawah yaitu RW yang mendata jumlah mesin tenun yang sudah tidak terpakai dan memberikan dukungan penuh untuk kemajuan pengrajin tenun.
2. Mempromosikan potensi alam yang ada di sekitar wilayah Wijimulyo sebagai desa wisata education khususnya tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2005. *Prinsip-Prinsip Riset Operasi*. Jakarta: Erlangga.
- Bambang Riyanto. 2001. *Manajemen Keuangan*, BPF.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pangestu, dkk. 1983. *Dasar-Dasar Riset Operasi*. Yogyakarta: BPF.
- Raharjaputra, Hendra S. 1987. *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Raharjaputra, Hendra. 2009. *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Taha, Hamdy A. *Operations Research an Introduction*. Edisi 4. New York: Macmillan.
- Umar, Husein. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zimmerer, Thomas W. & Scarborough, Norman M. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat.